

Dinamika Kelompok Dan *Team Building* Serta Penerapannya Untuk Peningkatan Produktivitas Pedagang Rumahan Di Desa Jempong

Z Abidin¹, B N Suryawati^{2*}, L Wardani³, Muttaqillah⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram, Kota Mataram

*Penulis korespondensi email: nurul.suryawati@unram.ac.id

Article history: Received 11-02-2021 Revised 16-07-2021 Accepted 12-09-2021

ABSTRAK

Para pedagang rumahan di desa Jempong mengalami kesulitan dalam menggiatkan kelompok bersama untuk peningkatan produktivitas usaha mereka. Pengenalan akan dinamika kelompok dan *team building* diharapkan dapat menggugah kesadaran mereka agar dapat meningkatkan komitmen untuk membentuk tim kerja. Pengaruh *team building* terhadap peningkatan produktivitas disampaikan, seperti peningkatan sumber daya seiring dengan komitmen yang terbentuk. Hal ini diharapkan dapat menggugah kesadaran para pedagang rumahan untuk dapat membentuk sebuah kelompok yang *solid*. Hasil menunjukkan bahwa berbagai kendala yang dihadapi para pedagang rumahan seperti keinginan untuk memiliki modal kerja dapat tercapai apabila keberadaan kelompok wanita bisa diaktifkan.

Kata kunci: kelompok wanita pedagang; produktivitas usaha; tim kerja

ABSTRACT

The home traders in Jempong village have difficulty in activating collective groups to increase the productivity of their businesses. It is hoped that the introduction of group dynamics and team building will raise their awareness in order to increase their commitment to form a work team. The effect of team building on increasing productivity is conveyed, such as an increase in resources in line with the commitment that is formed. It is hoped that this can arouse the awareness of home traders to form a solid group. The results show that various obstacles faced by home traders such as the desire to have working capital can be achieved if the existence of women's groups can be activated.

Keywords : *woman's hawker group; productivity; teamwork*

PENDAHULUAN

Satu aspek dinamika tim adalah peran dan cara para anggotanya berinteraksi dalam melaksanakan tugas. Anggota tim berperan dalam memberi informasi, mencari informasi, memprakarsai, menetapkan standar atau aturan, menjelaskan, merangkum, dan menguji kesepakatan. Kegiatan mana biasanya dilakukan melalui pertemuan, rapat dan diskusi. Melalui rapat-pertemuan para anggota berbagi informasi, memperoleh informasi, menghasikan gagasan baru, menganalisis dan memecahkan masalah, mencapai kesimpulan, menjelaskan masalah atau tujuan serta menghimpun dukungan (Benhabib & Spiegel, 1994).

*Corresponding author.

E-mail address: nurul.suryawati@unram.ac.id

Peer reviewed under responsibility of Universitas Mataram.

© 2021 Universitas Mataram, Jl majaphit No. 62 Mataram.

Pada hakekatnya, *Team Building* dan *Teamwork* merupakan dua komponen yang berbeda namun saling terhubung dan bersinergis karena *teamwork* terbentuk setelah ada *Team Building*. Sebab tidak mungkin terbangun *Teamwork* tanpa adanya tim. Oleh karena itu, peningkatan ekonomi masyarakat hanya dapat ditingkatkan seiring dengan adanya peningkatan pendapatan pada kelompok usaha sentral yang juga merupakan masyarakat lokal di wilayah tersebut. Seluruh masyarakat selanjutnya diharapkan untuk dapat ikut berperan di dalam peningkatan kesejahteraan tersebut. Upaya ini antara lain dapat dilakukan dengan ikut memajukan berbagai macam kegiatan usaha yang sifatnya produktif.

Penguatan *team building* ini terhambat dikarenakan tingkat komitmen yang kurang sehingga akhirnya menyebabkan banyak peluang usaha terlewatkan. Bagian dari *team building* diantaranya adalah para pedagang rumahan yang notabene memiliki ketertarikan yang sama. Berbagai macam upaya dapat dilakukan untuk mendorong mereka berperan serta aktif dalam peningkatan *team building*, antara lain dengan mengenalkan berbagai teknik dinamika kelompok untuk memperkuat kelompok usaha mereka. Selanjutnya, program yang akan dilakukan adalah pemberdayaan masyarakat yang juga merupakan bagian dari dinamika kelompok dan *team building* ini ke dalam kelompok usaha bersama secara resmi. Kegiatan ini akan melibatkan kelompok pedagang rumahan, tokoh masyarakat dan tim pengabdian masyarakat dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram. Lebih lanjut, tim pengabdian dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram akan menjadi fasilitator untuk membantu membekali pedagang rumahan di dalam lingkungan masyarakat tersebut dengan berbagai macam keterampilan agar dapat membentuk kelompok usaha bersama. Pemberdayaan masyarakat ini dibentuk berdasarkan *mutual relationship* dimana diharapkan dengan berbagai teknik dinamika kelompok dan *team building* dapat membantu kelompok pedagang rumahan untuk mengoptimalkan usaha yang mereka miliki.

Pelaksanaan pelatihan pedagang rumahan ini selanjutnya secara bertahap diharapkan dapat memberdayakan keseluruhan masyarakat di desa termaksud. Hal ini tentu saja, juga sejalan dengan tugas tim pengabdian masyarakat untuk melaksanakan tri dharma perguruan tinggi. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya dinamika kelompok dan *team building* untuk meningkatkan komitmen mereka. Kenyataannya yang ada selama ini adalah masyarakat hanya menjalankan usahanya secara parsial. Mereka mengabaikan berbagai macam teknik dinamika kelompok baik secara formal maupun informal untuk meningkatkan daya saing usaha mereka. Peningkatan pengetahuan pedagang rumahan tentang dinamika kelompok sebagai kekuatan untuk mengembangkan usaha mereka. Upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ini dilakukan dengan mengenalkan dan menunjukkan berbagai teknik mengumpulkan ide dan proses kreasi seperti *brainstorming*, *mind mapping* maupun *focus group discussion* yang sudah dilakukan kelompok masyarakat lain di daerah yang lebih maju. Hal ini dilakukan agar nantinya keseluruhan anggota kelompok ini dapat mengetahui berbagai teknik untuk meningkatkan kekuatan kelompok dari yang paling sederhana dan dengan cara yang paling praktis. Pemberdayaan masyarakat dengan pengenalan dinamika kelompok dan *team building* ini diharapkan secara bertahap akan membantu masyarakat umum untuk memaksimalkan potensi usaha yang ada. Berbagai macam keluhan para pedagang rumahan berkenaan dengan minimnya komitmen dapat diatasi dengan peningkatan kesadaran para pedagang rumahan dengan membentuk kelompok usaha bersama yang *solid* dan memanfaatkan kemitraan agar dapat menciptakan peluang usaha yang lebih luas.

METODE

Metode kegiatan pemberdayaan masyarakat akan dirancang dengan menggelar *focus group discussion*, yang akan melibatkan partisipasi aktif dari partisipan dan penyelenggaraan tanya jawab secara interaktif antara partisipan dan tim pengabdian masyarakat. Hal ini juga dilakukan untuk memudahkan proses komunikasi dengan partisipan serta untuk menghindari halangan komunikasi. Berbagai macam teknik diskusi juga dilakukan untuk mengidentifikasi potensi pribadi dan permasalahan yang berpeluang untuk meningkatkan dinamika kelompok dan team building. Target utama dari pemberdayaan masyarakat ini adalah pedagang rumahan yang ada di desa Jempong, yaitu para pemilik usaha rumahan skala kecil dan menengah yang menekuni usaha ini dalam kurun waktu yang cukup lama, minimal satu (1) tahun.

Ada beberapa pihak yang memiliki keterkaitan dalam kegiatan ini antara lain: 1) Tokoh Masyarakat di sekitar desa Jempong, 2) Pihak otoritas seperti Lurah, Kepala Desa atau Kepala Lingkungan, 3) Para pedagang rumahan di Desa Jempong yang merupakan bagian dari lingkungan masyarakat sekitar. Ukuran dari capaian kegiatan ini adalah dengan melihat tingkat kehadiran pada kegiatan pemberdayaan. Tingkat kehadiran pedagang rumahan dikatakan memenuhi target apabila 80% dari total pedagang rumahan yang diundang mengikuti kegiatan ini hadir selama proses pelatihan.

HASIL

Program pengabdian dilakukan dengan memberi beberapa materi antara lain tentang pembentukan kelompok. Materi yang disampaikan adalah berbagai kajian tentang pendapat yang mengasumsikan bahwa penyebab seseorang menjadi anggota suatu kelompok tertentu adalah adanya daya tarik kelompok itu sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan. Pendapat lain beranggapan bahwa adanya interaksi yang akan menguntungkan akan menarik seseorang untuk menjadi anggota. Ada lagi yang mengatakan bahwa keinginan untuk menjadi anggota disebabkan karena melalui kelompok itu yang bersangkutan dapat mencapai suatu kebutuhan yang berada di luar kelompok itu sendiri. Menurut Shaw (1979), ada beberapa faktor pada kelompok yang dapat mendorong orang untuk berkeinginan menjadi anggotanya dengan harapan mendapatkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tertentu yang meliputi :

- 1) Daya tarik yang ada pada anggota-anggota kelompok itu,
- 2) Daya tarik yang berasal dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok,
- 3) Daya tarik yang diberikan oleh tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok,
- 4) Daya tarik dari keanggotaan itu sendiri.

Materi selanjutnya adalah pemahaman tentang norma-norma di dalam kehidupan kelompok/masyarakat, Norma itu terbentuk melalui proses interaksi, dimana hubungan-hubungan antar anggota dengan posisi masing-masing menjadi terpolakan, sesuai dengan struktur yang berlaku. Norma biasanya menyangkut masalah-masalah yang pokok bagi kelompok, setiap anggota kelompok diharapkan tunduk terhadap norma-norma yang berlaku. Banyak sosiolog memandang norma itu sebagai unsur yang paling kritis untuk memahami serta meramalkan aksi atau tindakan manusia di dalam sistem-sistem sosial, begitu pun di dalam kelompok (Bertrand & Levine, 1980). Penyimpangan terhadap norma-norma akan ada sanksinya sesuai dengan besarnya penyimpangan.

Kelompok selalu mengadakan pengawasan dan pengendalian/kontrol sosial agar para anggota menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompok yang bersangkutan. Konformitas perlu agar terdapat landasan interaksi yang sama bagi para anggota kelompok. Landasan yang sama seperti itu menciptakan ketertiban dalam kehidupan kelompok dan kemudahan dalam koordinasi, hal mana berarti peningkatan efektivitas kerja kelompok itu di dalam menjalankan fungsinya (Shaw, 1979). Ketertiban atau keteraturan merupakan hasil ketaatan orang terhadap norma-norma merupakan unsur universal di dalam semua kebudayaan (Bertrand & Levine, 1980).

Interaksi sosial pada dasarnya merupakan bentuk utama dari proses sosial. Interaksi sosial itu sendiri bisa diartikan sebagai aksi dan reaksi di antara orang-orang dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, kalau kita lihat bahwa dalam suatu kelompok itu terdiri dari orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama, maka dalam kelompok tersebut pasti akan terjadi suatu interaksi. Gillin & Gillin menggolongkan interaksi sosial ke dalam dua bentuk umum (Soerjono, 1969), yaitu; (1) interaksi sosial yang asosiatif merupakan proses yang menuju pada suatu kerjasama dan (2) interaksi sosial yang disosiatif, diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Tujuan yang jelas, merupakan persyaratan utama bagi suatu kelompok. Selain kejelasan dari tujuan, tujuan tersebut harus diketahui oleh seluruh anggota kelompok. Sehubungan dengan tujuan ini ada beberapa kemungkinan yang terjadi pada suatu kelompok. Misalnya, ada kelompok yang mempunyai tujuan tetapi tidak jelas. Ada kelompok yang memiliki tujuan yang jelas, tetapi mungkin tidak relevan atau relevan dengan tujuan anggota, dan mungkin diketahui oleh semua anggota atau hanya sebagian anggota atau bisa saja sama sekali tidak diketahui oleh anggota. Suatu kelompok yang dinamis dilihat dari segi tujuan adalah jika, relevan dengan tujuan anggota dan diketahui oleh semua/sebagian besar anggota. Kelompok sebagai suatu kumpulan orang-orang yang hidup, bukan merupakan barang (benda) mati. Oleh karena itu, dituntut kemampuan dari kelompok untuk memilah-milah anggota (orang) dalam rangka mendinamisir kelompok tersebut.

Diharapkan semua anggota di dalam suatu kelompok mengerti tentang peranannya, jika masih ada yang belum mengerti, maka menjadi kewajiban pemimpin untuk menggiatkan peranan tersebut. Anggota yang belum mengerti akan peranannya berarti belum bisa bekerja dengan baik. Di dalam kelompok sangat diperlukan adanya dukungan kelompok, diartikan sebagai kemampuan dari kelompok dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota dalam rangka pencapaian tujuan. selain itu ketegangan/konflik tak mungkin dihindari. Ketegangan/konflik tersebut, dapat diarahkan menuju ke hal yang positif, tetapi juga dapat dibiarkan menjadi destruktif. Oleh karena itu, maka kecakapan untuk menangani, mengolah dan mengatasi ketegangan merupakan hal yang perlu dikuasai oleh setiap pemimpin. Kelompok yang mempunyai perbedaan terlalu sedikit tidak mempunyai kemungkinan dan rangsangan untuk menjadi kreatif. Sebaliknya, kelompok yang mempunyai perbedaan banyak yang tidak ditangani baik, mengalami benturan dan perselisihan serta membuat kurang atau tidak produktif. Idealnya, suatu kelompok harus mempunyai perbedaan yang cukup sehingga hasil kerja kelompok akan lebih banyak, lebih kreatif dan inovatif dari pada hasil kerja perorangan. Seni untuk itu adalah mengolah perbedaan dan ketegangan/konflik yang muncul dari perbedaan itu.



Gambar 1. Pedagang Wanita di Desa Jempong mengikuti uraian dari fasilitator



Gambar 2. Penggerak Kelompok Wanita mengajak rekan-rekannya untuk membuat kelompok

Melihat antusiasme partisipan, dapat diamati bahwa kendati memiliki pendidikan yang rendah akan tetapi partisipan telah terbiasa untuk urun rembuk dalam pertemuan kemasyarakatan, seperti kegiatan pembangunan masjid dan sebagainya, maka partisipan tidak segan-segan menunjukkan keinginan belajar dalam mengikuti kegiatan ini. Partisipan menunjukkan memiliki keinginan untuk maju, hal ini ditunjukkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama kegiatan. Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat merasa bahwa apabila diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka materi ini dapat digunakan untuk memperbaiki kehidupan mereka dengan mulai membentuk kelompok wanita. Adapun kendala yang dihadapi adalah tim pengabdian kesulitan memfasilitasi keinginan partisipan yang sangat mengharapkan adanya bantuan untuk mengorganisir kelompok wanita. Kenyataan bahwa tim pengabdian hanya bertugas memfasilitasi peran Perguruan Tinggi untuk dapat membantu masyarakat secara langsung dipahami sebagai pendampingan intensif. Kendati demikian dengan berbagai pendekatan dari tim pengabdian, tim pengabdian merasakan pentingnya pendekatan yang lebih tepat di lakukan di lokasi tersebut, seperti membantu penyusunan struktur organisasi. Waktu yang terbatas, tidak memungkinkan untuk tim *stand by* di lokasi. Selain itu, berbagai kesulitan seperti kondisi yang belum kondusif pasca gempa, menyebabkan tim pengabdian dan partisipan tidak dapat mengadakan pertemuan lanjutan yang lebih intensif.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian dengan tema dinamika dan team building untuk pedagang rumahan di desa jempong telah diselesaikan dan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Dengan adanya program pengabdian ini diharapkan pedagang rumahan dapat membenuk kelompok wanita sehingga dapat senantiasa menjalankan usahanya untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Diperlukan sebuah kerja-sama dengan berbagai instansi dan pihak. Kerja-sama yang dimaksud bertujuan mengakomodir keinginan dibuatnya kelompok wanita bagi para pedagang rumahan. Kesulitan menjaga komitmen, dan membuat struktur organisasi, menyebabkan para pedagang rumahan tidak dapat membentuk kelompok wanita yang notabene diharapkan mampu membantu mereka

berkenan dengan permodalan swadana. Hal ini membutuhkan koordinasi dengan kepala desa terkait serta penggerak PKK untuk dapat menghidupkan kembali berbagai kelompok pemberdayaan wanita di desa Jempong.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Lurah Jempong dan ibu-ibu pemilik usaha rumahan, tidak lupa juga disampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Mataram yang memberikan pendanaan sehingga program pengabdian ini dapat terselenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Benhabib, J., & Spiegel, M. (1994). The Role of Human Capital in Economic Development Evidence from Aggregate Cross Country Data. *Journal of Monetary Economics*, 34(34), 143–173.
- Bertrand, W. E., & Levine, A. (1980). A Rapid Survey Technique for “Appropriate Technology” Ecological Indicators in Developing Urban Areas. *Social Indicators Research*, 7(1–4), 237–349.
- Shaw, E. F. (1979). Agenda-Setting and Mass Communication Theory. *International Communication Gazette*, 25(2), 96–105.
- Soerjono, S. (1969). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.